

Estetika Visual Gamelan Gong Kebyar Lelengisan Di UPT. Pusat Dokumentasi Lata Mahosadhi Instut Seni Indonesia Denpasar

Agus Ngurah Arya Putraka

Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Denpasar

aryaputraka16@gmail.com

Sesuai dengan visi misi ISI Denpasar yaitu sebagai “Pusat Unggulan Seni Budaya (*Centre of Excellence*) Berbasis Budaya Lokal Berwawasan Universal” Dengan dasar itulah ISI Denpasar mendirikan UPT. Pusat Dokumentasi Lata Mahosadhi ISI Denpasar pada tanggal 16 juni 1997, dimana pada UPT. Pusat Dokumentasi ISI Denpasar terdapat beragam koleksi perangkat keras seni. Gamelan merupakan instrument yang tidak terpisahkan dengan adat dan kebudayaan masyarakat pulau Bali. Salah satu gamelan yang dominan dan memiliki pengaruh yang kuat terhadap gamelan di Bali ialah gamelan gong kebyar. Dari segi visual gamelan gong kebyar memiliki beragam tampilan, ada yang terdapat ukiran ornamen dengan warna emas (*meprada*) pada bagian *pelawah* ataupun terampa gamelan, juga terdapat gamelan gong kebyar yang tidak menggunakan ornamen sebagai hiasan pada *plawah* atau terampa, gamelan gong kebyar ini disebut sebagai gamelan gong kebyar *lelengisan*. Bila dilihat secara visual koleksi gong kebyar lelengisan yang dimiliki oleh UPT. Pusat Dokumentasi Lata Mahosadhi ISI Denpasar memiliki bentuk yang polos namun unik dan klasik, sehingga penulis ingin meneliti gamelan lelengisan berdasarkan unsur estetika visual berdasarkan dari mana gamelan lelengisan tersebut berasal, serta kapan gamelan gong kebyar lelengisan ini dibuat. Adapun metode yang akan digunakan dalam proses penelitian ini ialah dengan metode pengumpulan data kualitatif, dengan pengumpulan data primer dan skunder, kemudian menganalisa kedua sumber data tersebut sehingga akan didapat suatu kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan. Sehingga pada akhirnya kesimpulan dari penelitian dapat digunakan sebagai referensi ilmiah dan sebagai bahan ajar untuk kegiatan perkuliahan di Institut Seni Indonesia Denpasar.

Kata kunci : Estetika visual, gamelan gong kebyar lelengisan, UPT. Pusat Dokumentasi Lata Mahosadhi Insitut Seni Indonesia Denpasar

In accordance with the vision and mission of ISI Denpasar as a center of excellence based on universal cultural culture and local culture. With that basis the contents of the UPT. Lata Mahosadhi ISI Denpasar established documentation center in June 16th 1997, where at the UPT. Denpasar ISI documentation center there is a diverse collection of hardware. Gamelan is an instrument that is inseparable from the customs and culture of the Balinese people. One of the dominant gamelan and has strong influence on gamelan in Bali is the gong kebyar gamelan. In terms of visual gamelan gong kebyar has a variety of view there are carved ornaments in gold on the bottom or terampa gamelan rouge there are gong kebyar that does not use ornamentation as decoration on the plawah of the gong kebyar gamelan called gamelan gong kebyar lelengisan. When seen visually the gong kebyar lelengisan collection that is owned by the UPT. Documentation center Lata Mahosadhi ISI Denpasar has a plain but unique and classic form so that the writer wants to examine the gamelan lelengisan and based on visual aesthetic elements based on where the percussion of the eruption came from and when the gong kebyar lelengisan was made. The method used in this research process is the qualitative data collection method by collecting primary and secondary data, then analyzing the two sources of data so that a conclusion can be obtained that can be accounted for. So in the end the conclusions of the research can be used as scientific references and as teaching material for lecturing

activities at the Indonesian Institute of Art Denpasar.

Key word: Visual aesthetic, gamelan gong kebyar lenggisn UPT. Documentation center Lata Mahosadhi Indonesian Institute of Art Denpasar

Proses review: 1 - 20 Oktober 2019, Dinyatakan lolos 22 Oktober 2019

PENDAHULUAN

Institut Seni Indonesia Denpasar merupakan suatu perguruan tinggi yang menjadikan seni dan budaya sebagai dasar dari segala kegiatan akademis, sesuai dengan visi misi ISI Denpasar yaitu sebagai “Pusat Unggulan Seni Budaya (*Centre of Excellent*) Berbasis Budaya Lokal Berwawasan Universal” Dengan dasar itulah ISI Denpasar selalu ingin memberikan sumbangsih yang sebesar-besarnya terhadap edukasi serta wawasan dibidang seni dan budaya, salah satu bukti nyata sumbangsih ISI Denpasar ialah dengan mendirikan UPT. Pusat Dokumentasi Lata Mahosadhi ISI Denpasar pada tanggal 16 juni 1997, dimana pada UPT. Pusat Dokumentasi Lata Mahosadhi ISI Denpasar terdapat beragam koleksi perangkat keras seni, baik dari karya seni rupa seperti karya patung sampai karya lukis dari para seniman Bali, kemudian dari seni pertunjukan UPT. Pusat Dokumentasi Lata Mahosadhi ISI Denpasar memajang berbagai macam gamelan yang berasal dari berbagai daerah dari provinsi Bali dan beberapa gamelan dari luar Bali. Gamelan Bali merupakan instrumen yang tidak terpisahkan dengan adat dan kebudayaan masyarakat pulau Bali, baik dari segi keagamaan maupun hiburan. Terdapat beragam jenis tabuh yang berada disetiap wilayah desa dan kabupaten provinsi Bali. Setiap gamelan memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri, baik dari struktur bunyi, ukuran, maupun dari segi bentuk. Inilah yang membuat kekayaan seni gamelan provinsi Bali menjadi begitu kaya. Salah satu gamelan yang dominan dan memiliki pengaruh yang kuat terhadap gamelan di Bali ialah gamelan gong kebyar.

Dari segi visual gamelan gong kebyar memiliki beragam tampilan, ada yang terdapat ukiran ornamen dengan warna emas (*meprada*) pada bagian *pelawah* dari gamelan, baik dengan ornamen bunga (*pepatran*) maupun tabuh dengan ornamen pewayangan. Disamping gamelan gong kebyar dengan tampilan

ornamen berwarna emas (*prada*) pada *plawah* ataupun terampa gamelan, juga terdapat gamelan gong kebyar yang tidak menggunakan ornamen sebagai hiasan pada *plawah* atau terampa dari, tetapi hanya memperlihatkan motif kayu yang polos, gamelan gong kebyar ini disebut sebagai gamelan gong kebyar *lenggisn*, sehingga gamelan ini akan memberikan kesan klasik yang kuat. Bila dilihat secara visual koleksi gong kebyar lenggisn yang dimiliki oleh UPT. Pusat Dokumentasi Lata Mahosadhi ISI Denpasar memiliki bentuk yang polos namun unik dan kelasik, sehingga penulis ingin meneliti tabuh lenggisn berdasarkan unsur estetika visual berdasarkan dari mana tabuh lenggisn tersebut berasal, serta kapan gamelan gong kebyar lenggisn ini dibuat. Diharapkan setelah didapatnya nilai estetika visual dari tabuh lenggisn ini, akan menjadi rujukan dan refrensi kedepannya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui unsur material apakah yang terdapat pada gamelan gong kebyar lenggisn di UPT. Pusat Dokumentasi Lata Mahosadhi ISI Denpasar, kapan dan dimana gamelan gong kebyar lenggisn di UPT. Pusat Dokumentasi Lata Mahosadhi ISI Denpasar dbuat, serta untuk mengetahui nilai estetika visual yang terkandung pada gamelan gong kebyar lenggisn di UPT. Pusat Dokumentasi Lata Mahosadhi ISI Denpasar. Penelitian bertujuan untuk mengetahui elemen dari gamelan gong kebyar lenggisn di UPT. Pusat Dokumentasi Lata Mahosadhi ISI Denpasar, untuk mengetahui kapan dan dari mana gamelan gong kebyar lenggisn di UPT. Pusat Dokumentasi Lata Mahosadhi ISI Denpasar dbuat, untuk mengetahui nilai estetika visual yang terkandung pada gamelan gong kebyar lenggisn di UPT. Pusat Dokumentasi Lata Mahosadhi ISI Denpasar. Teori desain komunikasi visual akan digunakan untuk meneliti elemen visual dari gamelan gong kebyar lenggisn di UPT. Pusat Dokumentasi Lata Mahosadhi ISI Denpasar. Teori estetika, teori estetika akan digunakan untuk mengkaji nilai estetika visual yang terdapat pada gamelan gong kebyar lenggisn dari UPT. Pusat Dokumentasi Lata Ma-

hosadhi ISI Denpasar, berdasarkan prinsip estetika. Teori semiotika bentuk dari tampilan gamelan gong kebyar lengisan di UPT. Pusat Dokumentasi Lata Mahosadhi ISI Denpasar yang digunakan tentunya memiliki makna dari tanda yang terselubung disamping memunculkan kesan klasik, serta teori lainnya yang digunakan untuk mendukung proses pengkajian ini, seperti teori sosiologi, filsafat seni serta teori lainnya yang memiliki relevansi dengan kasus yang diangkat dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan kajian pustaka dan pengamatan objek dilapangan, penulis melihat ada perbedaan secara visual antara gamelan gong kebyar lengisan dengan gamelan gong kebyar lainnya, serta untuk klasik yang penulis akan teliti berdasarkan rentang waktu pembuatan gamelan gong kebyar lengisan di UPT. Pusat Dokumentasi Lata Mahosadhi ISI Denpasar.

Bahan Penelitian: Yang menjadi bahan penelitian lain yang dapat digunakan sebagai landasan dalam meneliti nilai estetika dari gamelan gong kebyar lengisan di UPT. Pusat Dokumentasi Lata Mahosadhi ISI Denpasar ialah sebagai berikut:

- a. Estetika visual : adalah prinsip pengorganisasian unsure dalam visual. Hakekat suatu komposisi yang baik, jika suatu proses penyusunan unsur pendukung karya seni, senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip komposisi: harmoni, kontras, *unity*, *balance*, *simplicity*, aksentuasi, dan proporsi (Kartika, 2008; 80).
- b. Gamelan : Adalah ensambel musik yang biasanya menonjolkan metafolon, gambang, gendang, dan gong. Istilah gamelan merujuk pada instrumennya / alatnya, yang mana merupakan satu kesatuan utuh yang diwujudkan dan dibunyikan bersama (Wikipedia.org).
- c. Gong Kebyar : Adalah barungan gamelan Bali sebagai perkembangan terakhir dari gong Gede, memakai laras pelog lima nada, yaitu: *nding*, *ndong*, *ndeng*, *ndung*, *ndang*. Yang awal mulanya tidak mempergunakan instrument terompong (Aryawan. Blog.isi-dps.ac.id, 2011).
- d. Gamelan lengisan : adalah tampilan gamelan masa lampau yang hanya dipernis dan tanpa ukiran (Ekosattvika. Blog.isi-dps.ac.id, 2014)

UPT. Pusat Dokumentasi Lata Mahosadhi ISI Denpasar : adalah unit pelaksana teknis yang bertugas dalam hal meyimpan dan memberikan edukasi ke

masyarakat mengenai beragam karya seni yang ada di nusantara, UPT. Pusat Dokumentasi Lata Mahosadhi ISI Denpasar ini didirikan atas prakarsa ketua STSI, I Made Bandem, pada tanggal 16 juni 1997.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan proses pengumpulan data terdapat dua jenis data yang digunakan, dimana dua data yang dimaksud ialah data primer dan data skunder, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

Data primer:

Pada penelitian ini data primer yang digunakan adalah data hasil pengamatan, bentuk dan ukuran dari gong kebyar lengisan dari proses wawancara dan dokumentasi dengan melibatkan narasumber yang berhubungan dengan dengan ilustrasi dan makna dari penari gamelan gong kebyar lengisan yang berada di UPT. Pusat Dokumentasi Lata Mahosadhi ISI Denpasar, serta beberapa petugas dari UPT. Pusat Dokumentasi Lata Mahosadhi ISI Denpasar mengenai pandangan mereka terhadap visual dari gamelan gong kebyar lengisan di UPT. PUsat Dokumentasi Lata Mahosadhi ISI Denpasar.

Data sekunder:

Dalam penelitian ini diambil dari studi pustaka, literatur, maupun diskusi kelompok guna mendapatkan data tambahan atau pelengkap dari data primer. Data ini misalnya berbagai literature mengenai teori estetika visual, semiotika dan beberapa literatur yang relevan dengan objek penelitian.

Teknik Analisa Data

Setelah proses pengumpulan data berhasil dilakukan diperlukan suatu teknik pengumpulan data yang berfungsi untuk menganalisa data – data, dalam metode kualitatif dignakan data analisis secara nonstatistik, dan dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau ferivikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur Material yang Terdapat pada Gamelan Gong Kebyar Lengisan di UPT. Pusat Dokumentasi Lata Mahosadhi ISI Denpasar

Gamelan sama seperti lukisan, poster, iklan, hingga patung dan bangunan, karena benda-benda ini dianggap diciptakan oleh manusia dan membawa pesan yang dapat diinterpretasikan (Soewardiko, 2013; 11). Dalam mengkaji sebuah nilai estetika yang terkandung pada sebuah objek penting bagi seorang peneliti untuk mengetahui unsur material yang di-

gunakan, Artefak-artefak dan objek-objek lain (yang oleh para antropolog disebut sebagai “budaya material”) juga memberi banyak informasi (Berger, 2010; 36) Sebelum mengkaji lebih dalam mengenai nilai estetika yang terkandung pada visual dari gamelan gong lengisan di UPT. Pusat dokumentasi Lata Mahosadhi ISI Denpasar, terlebih dahulu kita sebaiknya mengetahui unsur material dari gamelan gong tersebut.

Material yang digunakan untuk pembuatan gamelan gong pada umumnya menggunakan bahan kayu ketewel, kayu nangka atau menggunakan bahan kayu blalu, namun kayu blalu belakangan ini sangat sulit ditemukan karena tanaman blalu sudah cukup langka di Bali, sehingga banyak pengerajin gamelan beralih menggunakan kayu ketewel atau kayu nangka, sedangkan pada gamelan gong kebyar lengisan di UPT. Pusat Dokumentasi Lata Mahosadhi ISI Denpasar adalah menggunakan bahan kayu ketewel yang memiliki daya tahan yang sangat lama sama seperti kayu blalu, kemudian bahan bilah yang digunakan pada gamelan gong lengisan koleksi dari pusat dokumentasi Lata Mahosadhi ISI Denpasar tidak berbeda dengan bilah pada gamelan gong kebyar sekarang yaitu menggunakan bahan perunggu atau oleh pengerajin gamelan gong di Bali dikenal dengan “*krawang*” (campuran timah dan tembaga). Pewarnaan *plawah* gong pada masa lalu menggunakan darah ayam dan putih telur, ini digunakan karena belum adanya cat plitur seperti sekarang ini, sedangkan menurut pengamatan dari Ketut Swena yang merupakan seorang tokoh pengerajin gamelan dari desa Tihingan Klungkung mengatakan bahwa gong kebyar lengisan yang dikoleksi oleh UPT. Pusat Dokumentasi Lata Mahosadhi ISI Denpasar sudah menggunakan cat plitur. Dimensi ukuran dari gamelan gong kebyar lengisan ini memiliki ukuran yang lebih kecil daripada gamelan gong kebyar sekarang ini, serta dari segi visual bentuk gamelan gong kebyar lengisan yang dikoleksi oleh UPT. Pusat Dokumentasi Lata Mahosadhi ISI Denpasar memiliki struktur *plawah* lebih ramping, terutama pada bagian dinding sebelah kanan dan kiri dari bilah serta dibagian bawah *plawah* memiliki ukuran yang lebih lebar sehingga terlihat kokoh dan menunjang penampilan *plawah* lebih menarik.

Tahun Pembuatan Gamelan Gong Kebyar Lengisan Di UPT. Pusat Dokumentasi Lata Mahosadhi ISI Denpasar

Gamelan gong kebyar lengisan yang dikoleksi oleh

UPT. Pusat Dokumentasi Lata Mahosadhi ISI Denpasar berdasarkan wawancara awal dengan salah satu pegawai pusat dokumentasi Lata Mahosadhi ISI Denpasar, serta melakukan wawancara dengan beberapa pengerajin yang ada di Denpasar, Gianyar dan Klungkung secara visual gamelan gong kebyar lengisan yang dikoleksi oleh UPT. Pusat dokumentasi Lata Mahosadhi Institut Seni Indonesia Denpasar ini dibuat di Desa Tihingan Klungkung, ini berdasarkan unsur ornamen *wewaluhan* yang ada pada gamelan gong kebyar tersebut merupakan ciri khas dari gamelan Kabupaten Klungkung pada masa lampau, dan secara kebetulan penulis menemukan gamelan yang memiliki bentuk tampilan yang sama dengan gamelan gong kebyar *lengisan* yang dikoleksi oleh UPT. Pusat Dokumentasi Lata Mahosadhi, dimana pemilik dari gamelan tersebut ialah pengerajin kria Ketut Pradnya pemilik dari *Seraya Bali Style* yang beralamat di Batubulan, ia mendapatkan gamelan tersebut di Kamasan Klungkung, namun karena kondisi *plawah* yang kurang terawat dan rusak, kemudian oleh Ketut Pradnya *plawah* gamelan gong *lengisan* tersebut dimodifikasi dengan menambahkan unsur ornamen pada *plawah* gamelan tersebut, sampai sekarang *plawah* gamelan gong kebyar tersebut masih terawat dengan baik dan oleh Ketut Pradnya digunakan untuk sarana berlatih gamelan oleh anak-anak masyarakat sekitar. Berdasarkan cerita dari Ketut Pradnya menambah keyakinan penulis bahwa gamelan gong kebyar *lengisan* yang dikoleksi oleh UPT. Pusat Dokumentasi Lata Mahosadhi ISI Denpasar berasal dari Desa Tihingan Kabupaten Klungkung.

Desa Tihingan adalah sebuah desa yang berada di wilayah Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung Provinsi Bali. Desa Tihingan sudah dikenal sebagai sentra pengerajin gamelan sejak jaman kerajaan Gelgel yang berkuasa di Klungkung pada awal abad ke-15 (1686). Menurut cerita dari para warga Desa Tihingan, konon para pengerajin Desa Tihingan adalah keturunan dari orang-orang kebal yang diutus oleh Raja Klungkung untuk menjaga suatu tempat yang masih berupa hutan bambu (*alasting*), namun pada saat terjadi peperangan antara kerajaan Klungkung dan Gianyar, Raja Klungkung langsung mengutus orang-orang sakti (kebal senjata) ini untuk menjadi benteng pertahanan. Setelah berhasil mengamankan wilayah, orang-orang sakti ini memilih menetap dan tidak kembali ke daerah masing-masing. Sejak saat itulah mereka menetap dialas *tiying* yang kini disebut Desa Tihingan.

Menurut pengamatan beberapa pengerajin gamelan di Desa Tihingan, secara visual gamelan gong kebyar *lelengisan* yang dikoleksi oleh UPT. Pusat Dokumentasi Lata mahosadhi ini diperkirakan dibuat sekitar rentan tahun 1930-1940an, namun kini jejak dan dokumentasi dari gamelan gong kebyar *lelengisan* ini telah lenyap dan tidak ada lagi di Desa Tihingan, bahkan beberapa pura yang berada di Desa Tihingan telah mengalami perubahan ornamen sehingga *wewaluhan* yang merupakan ciri khas Tihingan kini telah hilang, tetapi di beberapa rumah warga masih menggunakan ornamen *wewaluhan* pada bangunan rumah mereka, ini terjadi karena adanya transformasi budaya, yang secara garis besar merupakan pengamatan perubahan dan pergeseran fenomena desain dalam satu rentang waktu tertentu (Schari,2005;83)

Nilai Estetika Visual Pada Gamelan Gong Kebyar Lelengisan Di UPT. Pusat Dokumentasi Lata Mahosadhi ISI Denpasar

Estetika adalah bagian dari filsafat. Dalam studi filsafat, estetika merupakan ilmu pengetahuan pengamatan atau pengamatan indrawi (*science of sensous knowledge*) yang memfokuskan perhatian pada seni dan pengetahuan tentang keindahan. Estetika digolongkan dalam persoalan nilai, atau filsafat tentang nilai, sejajar dengan nilai etika (Sumardjo, 2000; 26). Visual gamelan gong kebyar *lelengisan* yang dikoleksi oleh UPT. Pusat Dokumentasi Lata Mahosadhi ISI Denpasar tentunya memiliki nilai estetika secara visual, dimana nilai estetika terbentuk berdasarkan ukuran, bahan dan bentuk serta tampilan dari gamelan gong kebyar *lelengisan* ini sendiri.

Sumber Estetika

Nilai estetika dari suatu objek baik berupa karya seni keindahan alam, dan lain sebagai sesungguhnya bersumber dari empat kemungkinan, yaitu: Tuhan, seniman, karya seni, dan penikmat dari karya seni itu sendiri (Ratna Kutha, 2013; 5).

Tuhan

Tuhan merupakan sumber utama dari keindahan (Ratna Kutha, 2013; 6), atas dasar itulah bahwa segala sesuatu berasal dari kebesaran, kekuatan, dan kemuliaan Tuhan, yang sama sekali berada diluar kemampuan akan manusia. Keindahan alam dimana tumbuh beragam jenis flora dan fauna yang menghiasi dan pegunungan serta perbukitan yang terlihat begitu megahnya, penyebabnya manusia mampu merasakan kebesaran Tuhan serta menyatu dengan

alam. Hal ini juga yang dirasakan oleh pengerajin gamelan di Desa Tihingan dimasa lampau, keindahan alam memberikan imajinasi seni yang dituangkan kedalam sebuah karya gamelan.

Seniman

Persoalan seniman dalam seni menyangkut masalah kreativitas dan ekspresi (Sumardjo,2000; 30), bila ditinjau berdasarkan visual dari gamelan gong kebyar *lelengisan* koleksi dari UPT. Pusat Dokumentasi Lata Mahosadhi ISI Denpasar pengerajin gamelan dimasa itu merasakan pengalaman seni yang meliputi kultur adat istiadat serta peraturan yang berlaku dimasa itu. Menurut Ketut Swena pada rentang tahun 1930an hanya kerjaan saja yang menggunakan *plawah* yang di *prada* (dicat dengan warna emas) dan diberi ukiran, sedangkan masyarakat biasa tidak diperbolehkan untuk menggunakan gamelan yang di *prada* dan diukir, karena dianggap melawan dan menyaingi raja, sehingga pengerajin pada masa itu membuat gamelan gong dengan *plawah* yang tidak diukir dan di *prada* untuk semua kegiatan keagamaan dan buaya kesenian masyarakat sekitar.

Karya Seni

Gamelan gong kebyar *lelengisan* yang dikoleksi oleh UPT. Pusat Dokumentasi Lata Mahosadhi ISI Denpasar merupakan buah karya yang tercipta berdasarkan perenungan dan pengalaman seni dari sang pengerajin gamelan, dari segi ukuran gamelan gong kebyar *lelengisan* koleksi dari UPT. Pusat Dokumentasi Lata Mahosadhi ISI Denpasar lebih pendek dibandingkan dengan gamelan gong kebyar masa kini, menurut I Ketut Swena hal ini karena masyarakat masa itu memiliki postur tubuh yang tidak terlalu tinggi sehingga sesuai dengan ukuran gamelan yang lebih pendek dapat memudahkan para seniman tabuh untuk menggunakan gamelan tersebut, serta secara visual gamelan gong kebyar *lelengisan* koleksi UPT. Pusat Dokumentasi Lata Mahosadhi ISI Denpasar memiliki bentuk lebih ramping dan pada *plawah*, bila dibandingkan dengan *plawah* pada gamelan gong kebyar *lelengisan* masa kini.

Penikmat Karya Seni

Menurut Ketut Pradnya pemilik dari Seraya Bali *Style*, desain *plawah* pada gamelan gong kebyar *lelengisan* ini sangat banyak diminati bahkan bukan hanya di Kabupaten Klungkung saja namun desain *plawah* gamelan gong *lelengisan* ini sampai tersebar ke Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar hingga desain *plawah lelengisan* ini diminati hingga



Gambar 1. Visual bidang (ukuran) dari gamelan gong kebyar *lengisan* koleksi UPT. Pusat Dokumentasi Institut Seni Indonesia Denpasar (sumber: dokumen pribadi)



Gambar 2. ornamen *manas* dan *wewaluhan* dari gamelan gong kebyar *lengisan* koleksi UPT. Pusat Dokumentasi Institut Seni Indonesia Denpasar (sumber: dokumen pribadi)

Batubulan Gianyar. Namun seiring dengan perkembangan jaman dan akibat terjadinya transformasi budaya secara besar-besaran, gaya *pelawah* ini perlahan mulai ditinggalkan dan hingga kini gaya *plawah* ini sudah sangat sulit ditemui.

Estetika Visual

Berdasarkan sumber estetika yang dijelaskan sebelumnya, secara visual gamelan gong kebyar *lengisan* koleksi dari UPT. Pusat Dokumentasi Lata Mahosadhi ISI Denpasar terbentuk berdasarkan konsep kebudayaan, konsep kebudayaan dalam arti yang luas yaitu seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya, dan yang karena itu bisa dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar (Koentjaraningrat, 1990; 1). Gamelan gong *lengisan* ini merupakan hasil karya dari pengerajin yang mampu dengan kreatifitas dan imajinasi yang tinggi dalam menciptakan gamelan gong kebyar *lengisan* tanpa meninggalkan kesan estetis. Adapun estetika visual yang akan dikaji ialah berdasarkan unsur komunikasi visual yang sesuai dengan gamelan gong kebyar *lengisan* UPT. Pusat Dokumentasi Lata Mahosadhi ISI Denpasar yaitu bidang atau ukuran, ilustrasi (ornamen), dan warna, ini sesuai dengan bidang keahlian penulis yaitu desain komunikasi visual.

Bidang (ukuran)

Dalam hal ini bidang (ukuran) memiliki makna besar-kecilnya elemen visual yang diperhitungkan secara cermat sehingga karya yang diciptakan memiliki nilai ergonomis yang tinggi (Supriyono, 2010; 85), gamelan gong kebyar masa lalu memiliki ukuran yang lebih kecil, baik segi tinggi dan lebar dari *plawah*, sehingga secara visual ukuran gamelan gong kebyar *lengisan* koleksi dari UPT. Pusat Dokumentasi terlihat ramping, dan pada gamelan ini juga menggunakan bilah kayu yang lebih tipis dibandingkan dengan gamelan gong kebyar *lengisan* masa kini.

Ilustrasi (ornamen)

Pada umumnya pada *plawah* gamelan terdapat ornamen maupun ilustrasi yang menceritakan tentang kisah pewayangan, seperti Ramayana, Mahabrata, ceritaTantri, dan ilustrasi yang mengangkat cerita pewayangan lainnya. Dalam disiplin ilmu desain komunikasi visual, fungsi ilustrasi adalah untuk memperjelas teks dan sekaligus sebagai *eyecatcher* (daya tarik) dari sebuah tampilan visual (Supriyono, 2010;169). Namun berbeda halnya pada *plawah* gamelan gong kebyar *lengisan* yang dikoleksi oleh UPT. Pusat Dokumentasi Lata Mahosadhi ISI Denpasar, dimana tidak adanya ornamen maupun ilustrasi pada *plawah* tersebut, namun terdapat tiga ukiran *wewaluhan* dibagian bawah *plawah* menurut beberapa pengarajin gamelan yang ada di desa Tihingan Klungkung, unsur *wewaluhan* ini merupakan ciri khas dari gamelan desa Tihingan Klungkung di masa itu, sehingga setiap gamelan yang dibuat, maupun gamelan gong kebyar *lengisan* atau gamelan kebyar *prada* selalu diberikan ukiran *wewaluhan*.

Selain ukiran *wewaluhan* pada *plawah* gamelan, pada tiang penyangga (penggantungan) gong, juga terdapat ukiran ornamen yang disebut *manas* karena ornamen yang menyerupai Bunga dari buah nenas. Namun belakangan ornamen *manas* ini sudah sangat langka ditemukan bahkan mungkin ornamen *manas* ini sudah tidak ada lagi, karena proses pembuatannya sangat sulit dan butuh ketelitian dalam proses pembuatannya.

Warna

Warna memiliki banyak kegunaan selain dapat mengubah rasa, bisa juga memengaruhi cara pandang, dan bias menutupi ketidaksempurnaan serta bisa membangun suasana atau kenyamanan untuk semua orang. Warna adalah hal pertama yang dilihat oleh seseorang. Setiap warna memberikan kesan dan identitas tertentu (Nugroho, 2008; 1), warna yang

digunakan pada gamelan gong kebyar *lelengisan* koleksi dari UPT. Pusat Dokumentasi Lata Mahosadhi ISI Denpasar menggunakan teknik pewarnaan dengan plitur agar serat kayu tetap terlihat, namun pada tahun 1930an gamelan gong kebyar *lelengisan* pada umumnya menggunakan pewarnaan alami yaitu menggunakan darah ayam dan putih telur yang dicampur menjadi satu, namun gamelan gong kebyar *lelengisan* yang dikoleksi oleh UPT. Pusat Dokumentasi Lata Mahosadhi ISI Denpasar menggunakan teknik pewarnaan dengan plitur.

SIMPULAN

Gamelan gong kebyar *lelengisan* koleksi dari UPT. Pusat Dokumentasi Lata Mahosadhi menggunakan kayu ketewel sebagai bahan kayu yang dipakai, dan pada bilahnya menggunakan *krawang* (campuran timah dan tembaga), secara bentuk dan ukuran gamelan gong kebyar *lelengisan* ini memiliki ukuran yang lebih pendek dan memiliki bentuk yang lebih ramping. Tahun pembuatan gamelan gong kebyar *lelengisan* dengan desain seperti yang dikoleksi oleh UPT. Pusat Dokumentasi Lata Mahosadhi ISI Denpasar muncul dan berkembang pada rentang tahun 1930-1940an di Desa Tihingan Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung Provinsi Bali, ini berdasarkan pengamatan dari beberapa pengerajin yang ada di Sukawati, Badung, dan Blahbatuh. Namun gamelan gong kebyar *lelengisan* yang dikoleksi oleh UPT. Pusat Dokumentasi Lata Mahosadhi ISI Denpasar diperkirakan telah melalui proses perbaikan atau dibuat ulang karena teknik pewarnaan yang telah menggunakan teknik cat plitur. Karya seni gamelan gong kebyar *lelengisan* yang dikoleksi oleh UPT. Pusat Dokumentasi Lata Mahosadhi ISI Denpasar terbentuk dari lima sumber estetika yaitu Tuhan, seniman, karya seni, dan penikmat dari karya seni itu sendiri. Secara estetika visual ukuran dari gamelan gong kebyar *lelengisan* ini lebih kecil dan ramping dibandingkan gamelan sekarang, sedangkan pada *plawah* tidak terdapat ukiran ornamen tapi pada bagian bawah *plawah* terdapat tiga *wewaluhan* sebagai ciri khas dari pengerajin Desa Tihingan dimasa 1930-1940an, selain *wewaluhan* pada penyangga gong terdapat ornament *manas* yang kini sangat langka untuk ditemui karena proses pembuatannya yang sangat rumit, dan pewarnaan gamelan gong kebyar *lelengisan* yang dikoleksi oleh UPT. Pusat Dokumentasi ISI Denpasar menggunakan teknik pewarnaan plitur, tidak menggunakan darah ayam dan putih telur yang sering digunakan oleh penger-

ajin gamelan pada tahun 1930-1940an.

SARAN

UPT. Pusat Dokumentasi Lata Mahosadhi Institut Seni Indonesia Denpasar sebagai tempat pelestarian budaya, sudah sewajar menjadi lembaga penyimpanan dan perawatan karya budaya yang memiliki nilai estetis yang tinggi, karena berdasarkan pengamatan penulis gamelan gong kebyar *lelengisan* yang dikoleksi mengalami kerusakan dibagian penyangga gong ornamen manas sehingga diperlukan perbaikan agar, begitu juga dengan karya seni lainnya seperti karya lukis yang bingkainya sudah mulai rusak karena termakan usia, sehingga diperlukan suatu metode perawatan khusus agar karya seni yang dikoleksi oleh UPT. Pusat Dokumentasi Lata Mahosadhi ISI Denpasar tetap terjadi dan bias dilihat oleh generasi yang akan datang.

DAFTAR RUJUKAN

- Berger, Asa Arthur. 2010. *Pengantar Semiotika Tanda – Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Dameria, Anne. 2008. *Color Basic*. Jakarta: Link & Match Grapic.
- Dharsono, Sony, Kartika. 2008. *Estetika*. Bandung: REKAYASA SAINS Bandung.
- Irawan, Bambang & Tamara Priscilla Tamara. 2013. *Dasar – Dasar Desain*. Jakarta: Griya Kreasi (Penerbit Swadaya Grup).
- Pramono, Kartini. 2009. *Horizon Estetika*. Yogyakarta: Badan penerbit Filsafat UGM dan Penerbit Lina.
- Schaefer, Richard. 2012. *Sosiologi, Sociology : Sa-lemba humanika*.
- Supriyono, Rakhmat. 2010. *Desain Komunikasi Visual Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sutrisno, Mudji. Dkk. *Teks-Teks Kunci Filsafat Seni*. Yogyakarta: Galang Press.2008
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2008

Sukerta, Pande Made. "Fenomena Dibalik Kejayaan Gong Kebyar: Khususnya Gong Kebyar Gaya Buleleng". Denpasar: UPT. Penerbitan ISI Denpasar. 2008

Yasa, I. K. (2018). Angsel-Angsel dalam Gong Kebyar. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(1), 85-92. <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i1.324>